

PENCIPTAAN CORAK ARASHI SHIBORI DENGAN PEWARNAAN NAPTOL DAN INDIGOSOL

Yuhri Inang Prihatina
Jurusan PKK FT UNESA

ABSTRAK

Pengolahan tekstil yang kreatif dan inovatif dapat menunjang karya-karya busana yang bernilai tinggi. *Arashi Shibori* memberikan alternatif kreatif dalam menciptakan desain tekstil yang unik sehingga memberi manfaat yang besar bagi penciptaan desain busana dan memperkaya khasanah tekstil di Indonesia dengan memadukan teknik ikat celup yang telah dikenal sebelumnya.

Arashi shibori dibuat dengan cara membungkus atau menyelubungkan kain pada pipa, mengikat, menekan atau memampatkan, dan kemudian mewarna. Pewarna yang digunakan adalah naptol dan indigosol karena kedua pewarna ini memiliki beberapa keunggulan yaitu mudah, murah dan bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu celup dan colet.

Hasil jadi motif berbentuk garis-garis atau motif tutul yang unik. Pewarnaan naptol ASLB dan garam diazo Merah B menghasilkan warna coklat tua sebagai motif garis dan tutul. Sedangkan Indigosol brown IBR menghasilkan warna coklat muda untuk memperkuat semburat gradasi warna akibat proses pengikatan.

Kata kunci: *Arashi shibori*, naptol, indigosol

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perkembangan mode menuntut desainer tekstil dan desainer mode untuk terus menerus menciptakan karya-karya baru. Pengolahan tekstil yang kreatif dan inovatif dapat menunjang karya-karya busana yang bernilai tinggi. *Arashi Shibori* memberikan alternatif dalam menciptakan desain tekstil yang unik.

Arashi Shibori merupakan salah satu teknik menciptakan corak pada permukaan bahan tekstil yang berasal dari Jepang. *Shibori* berasal dari kata *shiboru* yang berarti menjepit, menekan atau memeras. Teknik ini merupakan bagian dari teknik ikat celup yang telah dikenal di beberapa daerah di Indonesia.

Teknik ikat celup ini mengenal beberapa variasi ikatan dan akan terus berkembang sesuai kreativitas para pembuatnya. Wujud keindahan dari kain celup ikat pada dasarnya tidak berasal dari jumlah ikatan yang dibuat tetapi keindahan kain celup bersumber pada paduan warna dari berbagai corak.

Arashi Shibori merupakan pengembangan teknik ikat celup yang dibuat menggunakan media pipa. Kain diselubungkan, diikat, dan dimampatkan pada pipa kemudian diwarnai. Pada pembahasan ini pewarna yang digunakan adalah naptol dan indigosol. Pewarnaan dilakukan dengan dua cara yaitu celup dan colet (kuas).

Tujuan penulisan makalah ini adalah memberikan alternatif kreatif

bagi penciptaan desain tekstil. Eksplorasi yang terus menerus dilakukan dapat menghasilkan karya-karya inovatif dan beragam. Hal ini akan memberi manfaat yang besar bagi penciptakan desain busana dan memperkaya khasanah tekstil di Indonesia dengan memadukan teknik ikat celup yang telah dikenal sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pengertian *Arashi Shibori*

"Shibori is the process manipulating fabric given a three-dimensional form by folding, crumpling, stitching, plaiting, or plucking and twisting (Wada et.al, 1989: 7). Shibori berasal dari kata *shiboru* yang berarti menjepit, menekan atau memeras.

Shibori pada dasarnya memiliki persamaan prinsip penciptaan corak dengan teknik *tye-and-dye* atau lebih dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah ikat celup. Ikat celup merupakan upaya pembuatan ragam hias di atas permukaan kain dengan cara mengikat dengan karet, rafia, serat nanas dan sebagainya. Bagian-bagian yang tidak dikehendaki terkena warna apabila dicelup. Ikat celup merupakan jenis dari pelangi, tritik, jumputan dan bundelan (Rizali, 2006: 38)

Ikat celup terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Palembang dan daerah lain di Sumatera Selatan dikenal dengan ikat pelangi. Di Lampung disebut kain cinde, sedangkan di Jawa dikenal dengan nama jumputan atau tritik. Teknik membuatnya hampir sama di setiap wilayah budaya kain di dunia. Kain diikat, dilipat, disimpul, dijelujur, kemudian dicelup dalam pewarna dan akhirnya ikatannya dibuka (Yayasan Harapan Kita, 1995: 138).

Menurut sejarahnya teknik ikat celup diperkirakan berasal dari Tiongkok dan berkembang di wilayah India, kemudian menyebar ke Asia Tenggara dan Afrika. Melalui jalur perdagangan. Berdasarkan peninggalan diketahui bahwa teknik celup ikat telah digunakan pada masa Dinasti Tang pada abad ke-6 (Wardhani dkk, 2005: 67).

Arashi Shibori pertama kali diperkenalkan oleh Kanezo Suzuki pada tahun 1880 di Aramatsu. Pada awalnya diciptakan dengan meyelubungkan kain secara horizontal, sehingga hasil jadinya masih sangat sederhana. Seiring perkembangannya *arashi shibori* sangat bervariasi baik dari teknik menyelubungkan kain, diameter pipa, maupun teknik ikatan yang digunakan

Meskipun teknik ikat celup telah mengalami banyak perkembangan namun pembuatannya pada dasarnya sama. hanya saja menggunakan media pipa atau tongkat dengan diameter yang cukup besar (5-10cm). Caranya adalah membungkus atau menyelubungkan kain pada pipa, mengikat, menekan atau memampatkan, dan kemudian mewarna. Mula-mula bagian tertentu dari permukaan kain dijelujur, dilipat, dipilin, kemudian diikat hingga kedap air. Plastik juga seringkali digunakan untuk membungkus bagian kain yang tidak diwarnai. Kain kemudian dicelup ke dalam zat pewarna.

Teknik Pewarnaan Naptol dan Indigosol

Teknik pewarnaan pada *arashi shibori* ini menggunakan pewarna naptol dan indigosol yang lazim digunakan sebagai pewarna batik. Zat warna naptol terdiri dari dua komponen yaitu komponen dasar berupa golongan

naptol AS (*anilid saure* atau *analic acid*) dan komponen pembangkit warna yaitu golongan diazonium atau biasa disebut garam (Susanto, 1980: 166)

Proses pewarnaan dilakukan dengan cara menyiapkan dua jenis larutan yaitu naptolat atau naptol yang dilarutkan dengan air panas, kostik soda, dan TRO. Larutan kedua adalah garam diazo dengan komposisi dua kali lipat jumlah berat naptol yang dilarutkan. Kain mula-mula dibasahi dengan air dan ditiriskan hingga lembab, dicelup larutan naptolat, didiamkan sesaat baru kemudian dicelup larutan garam diazo untuk membangkitkan warna.

Indigosol disebut juga cat bejana larut (*soluble-wat-deyes*) maksudnya jika cat itu dioksidasikan berubah menjadi bentuk yang tidak larut dan berwarna. Oksidasi untuk menimbulkan warna dipakai nitrit dan asam. Sifat-sifat cat indigosol umumnya tahan terhadap garam-garam dari air sadah dan larutan ini tidak tahan sinar matahari dan uap asam. (Susanto, 1980: 88)

Zat warna indigosol merupakan zat warna bejana (*vat dyes*) yang telah dibentuk leko-ester sehingga larut dalam air. Pewarnaan Indigosol memerlukan sinar matahari untuk membangkitkan warna dan HCL sebagai fiksasinya ((Susanto, 1980: 168)

Proses pewarnaan dilakukan dengan cara menyiapkan dua jenis larutan yaitu larutan indigosol yang dilarutkan dengan air panas dan nitrit. Larutan kedua adalah HCL yang dicairkan dengan air. Caranya kain mula-mula dibasahi dengan air dan ditiriskan hingga lembab, dicelup dengan larutan pertama kemudian dijemur dibawah sinar matahari langsung. Proses penjemuran

dilakukan untuk membangkitkan warna, karenanya kain tidak boleh terhalangi atau terlipat agar warna rata. Selanjutnya dicelupkan pada larutan kedua.

Proses pewarnaan naptol dan indigosol dapat dilakukan dengan dua cara yaitu celup dan colet (kuas). celup artinya memasukkan seluruh bagian kain kedalam pewarna seperti keterangan diatas. Sedangkan colet adalah memberi warna pada bagian-bagian tertentu di permukaan kain. Cara ini dapat dilakukan menggunakan kuas, sikat, cotton bud, maupun kompressor.

Teknik Pembuatan Arashi Shibori dengan Pewarnaan Naptol dan Indigosol Pada Bahan Katun

Sebelum memulai membuat *arashi shibori* maka perlu disiapkan alat dan bahan. Adapun alat yang diperlukan pada eksperimen ini adalah: pipa paralon dengan diameter 10 cm (JAGO D4), ember plastic, gayung, cawan, kuas, dan gunting. Sedangkan bahan yang digunakan adalah: kain katun; pewarna naptol ASLB, garam diazo merah B, kostik soda, dan TRO; pewarna indigosol brown IBR, HCL, dan nitrit; plastik untuk alas menjemur; isolasi plastic; benang polyester; dan air bersih.

Pada bagian ini akan dijelaskan langkah-langkah pembuatan *arashi shibori* pada bahan katun dengan pewarnaan naptol dan indigosol.

a. Langkah pertama

Menyelubungkan kain pada pipa paralon pada posisi diagonal, kain dilipat pada salah satu bagian pipa kemudian menyelubungkan secara teratur sampai ujung lainnya. Agar kain tetap pada posisinya dapat dibantu dengan memasang isolasi plastik kemudian

dililit benang polyester dengan jarak yang teratur.



Gambar langkah pertama

b. Langkah kedua

Kain yang telah tertata pada pipa paralon harus dibersihkan dari sisa isolasi plastik agar warna terserap dengan baik. Selanjutnya kain dimampatkan atau ditekan ke salah satu bagian sisi pipa untuk memudahkan proses pewarnaan.



Gambar langkah kedua

c. Langkah ketiga

Pada tahap ini proses pewarnaan pertama diawali dengan membasahi kain agar warna dapat terserap merata dan diangin-anginkan sampai lembab. Selanjutnya menguapkan larutan warna naptol ASLB pada sekeliling permukaan kain.

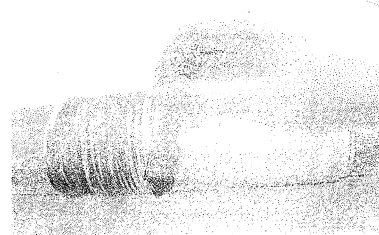
d. Langkah keempat

Setelah dibiarkan beberapa saat, dilanjutkan dengan membangkitkan warna menggunakan garam diazo merah B. Caranya adalah menguapkan garam diazo merah B pada

sekeliling permukaan kain. Bagian kain yang menyerap naptol ASLB dengan baik akan berubah warna menjadi coklat tua sedangkan bagian dalam lipatan kain berwarna coklat muda membentuk gradasi.



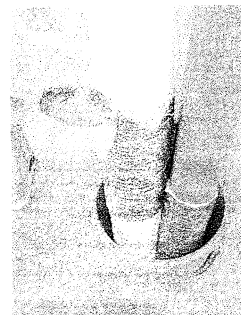
Gambar langkah ke-3



Gambar langkah ke-4

e. Langkah kelima

Langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan larutan indigosol brown IBR dengan cara menyiram pada seluruh bagian kain. Indigosol brown IBR menghasilkan warna coklat muda, tujuannya agar warna gradasi terlihat alami.

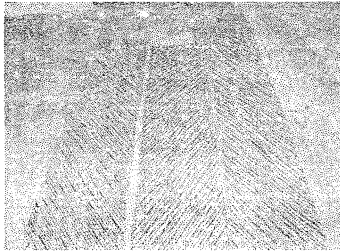
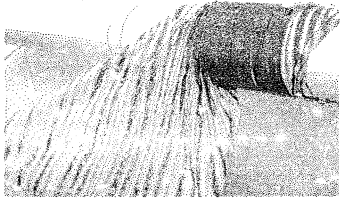


Gambar langkah kelima

f. Langkah keenam

Setelah cairan warna merata, ikatan kain selanjutnya dibuka dan dijemur langsung dibawah sinar

matahari. Penjemuran dilakukan dengan meletakkan kain di tempat yang datar. Tujuannya untuk membangkitkan warna secara merata, selanjutnya kain dicelup pada larutan HCL dan dibilas dengan air biasa.



Gambar langkah ke-6



Gambar 7. Penerapan Arashi shibori pada bustier

Hasil jadi arashi shibori dengan pewarnaan naptol ASLB dan garam diazo Merah B menghasilkan warna coklat tua sebagai motif garis dan tutul. Sedangkan Indigosol brown IBR menghasilkan warna coklat muda untuk memperkuat semburat gradasi warna akibat proses pengikatan.

SIMPULAN

Arashi shibori merupakan pengembangan dari teknik ikat celup menggunakan media pipa atau tongkat dengan diameter yang cukup besar (5-10cm). Caranya adalah membungkus atau menyelubungkan kain pada pipa, mengikat, menekan atau memampatkan, dan kemudian mewarna dengan naptol dan indigosol.

Hasil jadi arashi shibori dengan pewarnaan naptol ASLB dan garam diazo Merah B menghasilkan warna coklat tua sebagai motif garis dan tutul. Sedangkan Indigosol brown IBR menghasilkan warna coklat muda untuk memperkuat semburat gradasi warna akibat proses pengikatan.

Hasil jadi *arashi shibori* berbentuk garis-garis atau motif macan tutul yang unik. Wujud keindahan *arashi shibori* tidak saja berasal dari jumlah ikatan yang dibuat tetapi juga bersumber dari paduan warna dari berbagai corak. Kesemuanya menghasilkan keselarasan bentuk dan warna. Variasi motif dapat diperoleh melalui menutup sebagian permukaan kain dengan plastik untuk merintang warna, penggunaan berbagai ukuran diameter pipa, dan variasi teknik pewarnaan.

Teknik ini dapat dikombinasikan dengan berbagai teknik ikat celup yang telah dikenal di Indonesia. Teknik ikatan maupun teknik pewarnaan dapat dilakukan dengan berbagai eksperimen sehingga semakin memperkaya khasanah tekstil di Indonesia.

REFERENSI

- Rizali, Nanang, 2006, *Tinjauan Desain Tekstil*, UNS Press, Surakarta
 Susanto, Sewan, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan dan Batik, Lembaga Penelitian dan

- Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, Yogyakarta
- Wada, Yoshiko, Mary Kellog Rice & Jane Barton, 1989, *Shibori The inventive Art of Japanese Shaped resist Dyeing Tradition Techniques Innovation*, Kodansha International, Tokyo and New York
- Wardhani, Cut Kamaril & Ratna Panggabean, 2005, *Tekstil*, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta
- Yayasan Harapan Kita, 1995, *Indonesia Indah Buku ke-4 Kain-kain Non Tenun Indonesia*, BP3 Taman Mini Indonesia Indah: Jakarta